

**FAKTA CERITA DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA
DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Metha Puspita



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

FAKTA CERITA DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

Metha Puspita

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah fakta cerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajarannya di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis tokoh, tahapan alur, dan unsur latar dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, serta rancangan pembelajarannya di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 tokoh di dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Dua puluh enam tokoh tersebut diklasifikasikan ke dalam 10 jenis tokoh diantaranya, tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal, dan tokoh netral. Pada tahapan alur dimulai dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, sampai dengan tahap penyelesaian. Pada data berikutnya yang ditemukan adalah unsur latar. Peneliti menemukan latar tempat yakni, pekarangan rumah, bendungan, tambang, kampung numpang miskin, Tanjong Pandan, sekolah, pasar, danau, warung kopi, rumah mapangi, kantor pos, tempat kursus bahasa Inggris, gedung tua bekas instalasi pencucian timah, dan lapangan. Latar waktu yang ditemukan yakni, pukul 7 Senin pagi, pukul 8, menjelang pukul 10, usai salat subuh, kemarin, hari Rabu, Sore, Minggu sore, dan 23 Oktober. Latar sosial yang ditemukan yakni, kebiasaan masyarakat Melayu serta kepercayaan masyarakat soal Museum.

Rancangan pembelajaran, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran untuk siswa SMA kelas XII semester genap, KI 3 (Kompetensi Inti) memahami, menerangkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KD (Kompetensi Dasar) yang digunakan yaitu, KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: fakta cerita, novel, rancangan.

**FAKTA CERITA DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA
DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA
DI SMA**

**Oleh
Metha Puspita**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Fakta Cerita dalam Novel *Padang Bulan*
Karya Andrea Hirata dan Rancangan
Pembelajarannya di SMA**

Nama Mahasiswa : **Metha Puspita**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041051

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

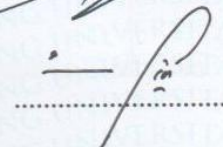
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

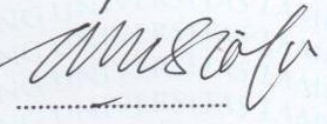
Ketua : **Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**

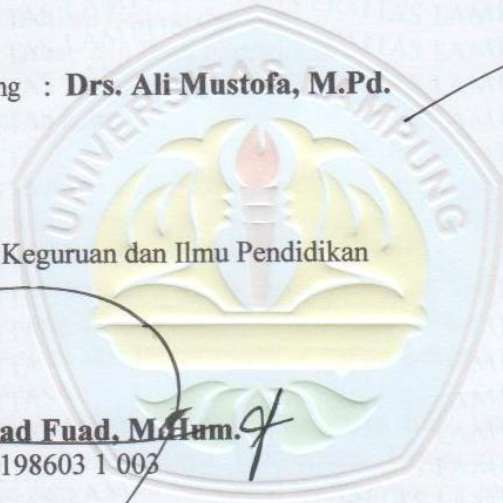


Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Maret 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1413041051
Nama : Metha Puspita
Judul Skripsi : Fakta Cerita dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 Maret 2018



Metha Puspita
NPM 1413041051

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Timur pada tanggal 25 Juli 1996.

Penulis merupakan putri bungsu dari pasangan Hi. Yunus dan Hj.

Latiyah. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak

(TK) Tampis, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur

diselesaikan pada tahun 2002. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1

Negara Saka, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada

tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Jabung, Kabupaten

Lampung Timur selesai pada tahun 2011. Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok

Pesantren Daar El-Qolam Kecamatan Gintung, Kota Tangerang diselesaikan pada

tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Undangan/ Seleksi Nasional Masuk

Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2014. Penulis melaksanakan Praktik

Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3

Blambangan Umpu pada 12 Juli hingga 9 September 2017 dan Kuliah Kerja Nyata

Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di kampung

Gistang, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, sesungguhnya Allah (Bebas) melaksanakan kehendaknya-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya.

(Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

PERSEMBAHAN

Ya Allah ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Mahasuci Engkau yang telah menurunkan Islam yang dengannya mengangkat dan meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas segala keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekuranganku. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Kedua orang tuaku tercinta Hi. Yunus dan Hj. Latiyah yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, selalu mendukung setiap pilihanku, selalu menanti keberhasilanku hingga detik ini dan yang selalu mengingatkan akan pentingnya pendidikan untuk mencapai kesuksesan.
2. Kakak-kakakku tersayang Jon Simamora, S.E., Hendra, A.Md. Kep., Heliawati, A.Md. Kep., dan Novi Evika Sari, M.Kes. yang selalu memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan doa.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Taala yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Fakta Cerita dalam Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Ibu Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing, serta saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi ini;

3. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan masukan, saran, dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing akademik;
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung;
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
8. Guru-guru SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
9. Ayah dan Ibu tercinta yang telah sabar mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keiklasan hati, selalu memberikan semangat, dan dukungan demi keberhasilanku;
10. Kakak-kakakku tersayang Jon Simamora, S.E., Hendra, A.Md. Kep., Heliawati, A.Md. Kep., dan Novi Evika Sari, M.Kes., juga kelima ponakanku (Fadli, Fahmi, Zhafira, Aira, dan Fiona) serta semua keluarga besar yang telah memberikan doanya;
11. Pacar terbaikku Yulius Darma Saputra, S.H., yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, pengorbanan, semangat, kesabaran, pengertian, dan doa.
12. Wararekku, terima kasih atas doa dan dukungan kalian selama ini;
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia 2014, Istiqomah Nurzafira, Lailatul Rohmah, Sintya Primalita, Via Dilla Septika, Febri Ramadani, Meriyati, Veppi Septira, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih

atas segala dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan selama ini;

14. Sahabat sekaligus saudara baruku ketika melaksanakan KKN-KT Unila 2017 di SMP Negeri 3 Blambangan Umpu, Kampung Gistang, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan (Eka Nurrohmah, Faturahman Fadilah, Fizri Ismaliana, Hanggoro Mukti, Herni Desriyani, Maisaroh, Maya Zunita, Rohimah, dan Welly Hasvindo) yang selalu memberi semangat dan doa terbaik;
15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, Januari 2018
Penulis,

Metha Puspita

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Sastra.....	7
2.2 Pengertian Novel.....	8
2.3 Fakta Cerita	9
2.4 Unsur Fakta Cerita	11
2.4.1 Tokoh	12
2.4.2 Alur	15
2.4.2.1 Unsur-Unsur Alur.....	16
2.4.2.2 Kaidah Pengaluran.....	19
2.4.2.3 Penahapan Alur.....	21
2.4.2.4 Jenis-Jenis Alur.....	25

2.4.3 Latar	29
2.4.3.1 Unsur-Unsur Latar	30
2.4.3.2 Fungsi Latar	34
2.5 Rancangan Pembelajaran	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	45
3.2 Data dan Sumber Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	46
3.4 Indikator Fakta Cerita	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	51
4.2 Pembahasan	53
4.2.1 Tokoh dalam Novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata	54
4.2.1.1 Tokoh Utama.....	54
4.2.1.2 Tokoh Tambahan	60
4.2.1.3 Tokoh Protagonis	61
4.2.1.4 Tokoh Antagonis.....	63
4.2.1.5 Tokoh Sederhana.....	64
4.2.1.6 Tokoh Bulat.....	65
4.2.1.7 Tokoh Statis	66
4.2.1.8 Tokoh Berkembang.....	67
4.2.1.9 Tokoh Tipikal.....	67
4.2.1.10 Tokoh Netral	68
4.2.2 Tahap Alur dalam Novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata.....	69
4.2.2.1 Tahap Penyituasian	69
4.2.2.2 Tahap Pemunculan Konflik	71
4.2.2.3 Tahap Peningkatan Konflik	74
4.2.2.4 Tahap Klimaks	77
4.2.2.5 Tahap Penyelesaian.....	80
4.2.3 Latar dalam Novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata	82
4.2.3.1 Latar Tempat	82
4.2.3.2 Latar Waktu.....	85
4.2.3.3 Latar Sosial	87
4.3 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)	90

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	110
5.2 Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

3.4 Indikator Fakta Cerita	47
4.1 Data Temuan Fakta Cerita dalam Novel <i>Padang Bulan</i> Karya Andrea hirata.....	52
4.3 Kegiatan Pembelajaran	105

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus data penelitian “Fakta Cerita dalam novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata”	115
2. Cover novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata	197
3. Sinopsis novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata	198
4. Biografi Andrea Hirata	207
5. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum 2013	210
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	215
7. Bahan Ajar	226
8. Media Pembelajaran.....	235

DAFTAR SINGKATAN

1. T/TU (Tokoh/Tokoh Utama)
2. T/TT (Tokoh/Tokoh Tambahan)
3. T/TP (Tokoh/Tokoh Protagonis)
4. T/TA (Tokoh/Tokoh Antagonis)
5. T/TS (Tokoh/ Tokoh/Tokoh Sederhana)
6. T/TB (Tokoh/Tokoh Bulat)
7. T/TSt (Tokoh/Tokoh Statis)
8. T/TBk (Tokoh/Tokoh Berkembang)
9. T/TTi (Tokoh/Tokoh Tipikal)
10. T/TN (Tokoh/Tokoh Netral)
11. A/AP (Alur/Alur Penyituanian)
12. A/APK (Alur/Alur Pemunculan Konflik)
13. A/APnK (Alur/Alur Peningkatan Konflik)
14. A/AKm (Alur/Alur Klimaks)
15. A/AD (Alur/Alur *Denouement*)
16. L/LT (Latar/Latar Tempat)
17. L/LW (Latar/Latar Waktu)
18. L/LS (Latar/Latar Sosial)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu karya yang ditulis oleh seorang sastrawan atau pengarang untuk mengekspresi dan mengemukakan pendangannya. Sastra tidak terlahir dengan kekosongan, tetapi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengemukakannya berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya, sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa karya sastra membuat anggota masyarakat menyadari berbagai masalah penting yang terjadi.

Karya sastra disebut sebagai wujud gagasan dari kreativitas seseorang dengan menggunakan bahasa yang indah. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Tarigan (2015: 167) mengemukakan kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Novel adalah karangan prosa fiksi yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel

memiliki pengembangan atau kadar suatu cerita yang cukup luas sehingga kita dapat menemukan berbagai unsur cerita di dalamnya. Novel memiliki unsur-unsur pembangun sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun dalam novel ada tiga, yaitu: fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi: tokoh, alur, dan latar. Tema merupakan dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut. Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita. Sarana sastra meliputi: judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada.

Penelitian ini penulis akan memfokuskan pokok permasalahan pada unsur fakta cerita, yaitu tokoh, alur, dan latar. Struktur tokoh, alur, dan latar dalam sebuah cerita fiksi sangatlah berkaitan erat dan memiliki peranan penting dalam setiap cerita yang ditulis oleh penulis. Ditinjau dari segi tokoh atau para pelaku ceritanya, novel pada umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu kisah atau cerita. Pemahaman tokoh dalam novel, membuat pembaca dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman batin serta memperluas wawasan tentang kehidupan. Dengan adanya karakter atau tokoh yang bergerak dalam sebuah cerita dan didukung dengan keterkaitan latar cerita, alur yang disajikan akan berkembang dan akan semakin menambah ketertarikan pembaca dalam menghayati suatu cerita.

Karakter atau tokoh, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” (Stanton, 2007: 22). Dari penjelasan tersebut tokoh, alur, dan latar merupakan struktur faktual dari sebuah cerita yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang akan membentuk keterkaitan cerita yang faktual di mana suatu cerita akan dianggap hidup dan menggambarkan sesuatu yang nyata. Suatu karya sastra yang sudah dapat disajikan kepada pembaca pada akhirnya harus dapat diterima kefaktualannya secara logika.

Novel yang menjadi objek penelitian skripsi ini adalah novel *Padang Bulan* yang merupakan buah tangan dari seorang penulis yang bernama Andrea Hirata. Novel tersebut merupakan novel pertama dari dwilogi *Padang Bulan*. Novel kelima Andrea Hirata setelah tetralogi novel *Laskar Pelangi*. Diterbitkan pertama kali pada Maret 2011, Yogyakarta, cetakan ketiga dengan tebal buku 310 halaman yang terdiri dari 41 judul kecil atau sub bab, yakni: Lelaki Penyanyang, Bahasa Inggris, Kemarau, Gamang, Rahasia 23 Oktober, Tanjong Pandan, Detektif M. Nur, Sungai, Perempuan Pendulang, Ulang Tahun, Pasir yang Pandai Menipu, Seribu Malaikat, Bunga Serodja, Numpang Miskin, Jose Rizal, Waktu, Antena Parabola, Zinar, Tahu Apa John Lennon?, Lima Detik, Mimpi, Aku Benci Perpisahan, Dua Patung, Palsu, Rencana D, Diagram, Zinar Telah Terkunci, Delapan Langkah, Bibi, Bulan di Atas Kota Kecilku yang Ditinggalkan Zaman, Impian Empat Sentimeter, Puisi, Resolusi, Piala, Lihai, Akrobat, Koper, Kepada Yth., Rukun Islam, Tupai, dan Hujan Pertama.

Alasan penulis memilih novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai sumber data penelitian karena novel tersebut bernilai pendidikan, novel *Padang Bulan* termasuk salah satu novel *mega bestseller* di Indonesia. Hal ini disebabkan novel tersebut telah terjual sebanyak 25.000 eksemplar dalam waktu dua minggu.

Kemunculan novel *Padang Bulan* mendapat tanggapan positif dari para penikmat sastra. Novel ini memuat kisah inspiratif yang dikemas secara menarik oleh Andrea Hirata. Novel *Padang Bulan* sesuai dengan tujuan peneliti untuk meneliti fakta cerita yang di dalamnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu tokoh, alur, dan latar. Selain itu, novel *Padang Bulan* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca, dikarenakan bahasa yang digunakan merupakan bahasa atau kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, salah satu karya yang diajarkan adalah novel. Pembelajaran novel tertuang dalam silabus kurikulum 2013 SMA kelas XII semester genap, KI 3 (Kompetensi Inti) memahami, menerangkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik menggunakan novel *Padang Bulan* sebagai bahan penelitian, yang memfokuskan pada unsur-unsur fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) dan rancangan pembelajarannya di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Fakta Cerita yang terdapat pada Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya di SMA?” Masalah tersebut dijabarkan ke dalam empat pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah tokoh dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah alur dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah latar dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
4. Bagaimanakah rancangan pembelajarannya di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta cerita yang terdapat pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajarannya di SMA. Adapun rincian dari tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Menyusun rancangan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa yang berkaitan dengan karya sastra khususnya novel pada unsur-unsur fakta cerita.
2. Sebagai referensi di bidang sastra mengenai unsur fakta cerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mencari alternatif bahan pembelajaran sastra khususnya di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Fokus dalam penelitian ini adalah fakta cerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajarannya di SMA dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Tokoh dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
 - b. Alur dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
 - c. Latar dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
 - d. Rancangan pembelajarannya di SMA.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sastra

Kata sastra atau kesusastraan berasal dari bahasa sansekerta susastra, yang artinya tulisan yang baik dan indah. Adapun pengertian sastra atau kesusastraan adalah karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan serta dituliskan dengan bahasa yang indah (Adhitya, 2010:1). Danziger dan Budianta dkk (2006:7) suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari seni yang bersifat personal, sedangkan bahasa merupakan ciri khas dari media penyampainya, yang membuat karya sastra berbeda dengan karya-karya lainnya. Hal tersebut dipertegas oleh Sanusi (2014:5) Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, atau keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai medianya.

2.2 Novel

Tarigan (2015: 167) mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Diartikan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini mulai muncul. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terikat yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya. Novel merupakan roman yang disajikan lebih pendek. Cerita dalam novel terbentuk karena adanya konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya (Adhitya, 2010: 1).

Novel dan karangan prosa lainnya memiliki ciri yang menonjol, salah satunya dilihat dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya (Tarigan, 2015: 168). Karya sastra yang baik adalah karya yang mampu menyampaikan pesan dalam naskahnya termasuk naskah novel. Pembaca dapat memaknai novel dari segi mana pun dapat dari pengarangnya, isinya, atau bahasa yang digunakannya. Pembaca memaknai novel tidak hanya berdasarkan pengarangnya saja, hal ini merupakan prinsip otonomi sekaligus subjektifitas pembaca (Munaris, 2012: 23).

2.3 Fakta Cerita

Karya fiksi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri “hanya” berupa kata, dan kata-kata. Dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahwa di samping juga dikatakan menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra (Nurgiantoro, 2013: 29). Kesimpulan dari pendapat di atas, fiksi adalah suatu sastra yang berupa rangkaian kata-kata yang membentuk suatu tulisan karya seorang pengarang. Fiksi dituliskan seorang pengarang berdasarkan kehidupan yang terjadi di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebuah novel yang dituliskan oleh seorang pengarang terdapat beberapa unsur fiksi yang membentuk cerita itu sendiri. Unsur fiksi yang terdapat di dalam novel memiliki hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan saling menggantungkan. Suatu novel tidak terlepas dari unsur kata dan bahasa hal ini lah yang membuat suatu novel tidak terlepas dari unsur fiksi. Nurgiantoro (2013: 29-30) mengatakan bahwa unsur fiksi dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau

sistem organisme teks sastra Chatman (dalam Nurgiantoro, 2013 : 32-33). Selain pembedaan unsur fiksi seperti di atas, menurut pandangan strukturalisme, unsur fiksi (juga disebut: teks naratif), dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, ekpression*). Pembedaan tersebut ada kemiripannya dengan pembedaan tradisional yang berupa unsur bentuk dan isi di atas. Cerita merupakan isi dari ekspetasi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu (baca: cerita, isi) yang diekspresikan. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti unsur pembangun novel menurut Stanton (2007) yang membedakan unsur pembangun novel ke dalam tiga bagian yaitu, fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Namun dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pokok permasalahan pada fakta cerita.

Stanton (2007: 22) mengatakan bahwa fakta cerita merupakan cerita yang secara nyata atau *factual* dapat dibayangkan peristiwa atau eksistensinya ke dalam prosa fiksi. Di dalam prosa fiksi sering dijumpai peristiwa atau permasalahan yang diceritakan, karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang, peristiwa-peristiwa itu tampak konkrit seperti benar-benar ada dan terjadi. Jika ia ditopang oleh detail latar dan para tokoh cerita yang meyakinkan, cerita itupun akan semakin meyakinkan pembaca. Pembaca seolah-olah menemukan sesuatu yang ditemukan dalam dunia nyata, maka peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam cerita itu tidak lagi dirasakan sebagai cerita, sebagai manifestasi peristiwa imajinatif belaka, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat faktual yang memang ada dan terjadi di dunia nyata. Di dalam fakta cerita terdapat tiga unsur pembangun, yaitu tokoh, alur, dan latar.

2.4 Unsur Fakta Cerita

Tokoh, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita.

Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang. Karya yang sudah dianggap final hendaknya mengkombinasikan logika faktual dengan pemaknaan maksimal. Apa yang disebut sebagai struktur faktual cerita hanyalah salah satu cara bagaimana detail-detail diorganisasikan. Di samping itu, detail-detail tersebut juga membentuk berbagai pola yang pada gilirannya akan mengemban tema. Apa yang terjadi pada cerita ini sama dengan apa yang tergambar pada lukisan (Stanton, 2007: 22).

Berdasarkan pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa karakter atau tokoh, alur, dan latar merupakan unsur fakta cerita yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ketiganya merupakan unsur yang secara nyata atau *factual* dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya ke dalam cerita fiksi. Jalannya sebuah cerita seolah-olah nyata, cerita tersebut menjadi cerita dalam kehidupan sehari-hari yang benar terjadi, sehingga pembaca pun akan lebih mudah memahami cerita yang disajikan pengarang. Berikut penjelasan mengenai unsur fakta cerita.

2.4.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita, tidak selalu berwujud manusia tapi bergantung pada siapa dan apa yang diceritakan dalam cerita (Suyanto, 2012: 46-47). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) mengemukakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Aminuddin (2013: 79) juga mengemukakan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Peristiwa dalam karya fiksi, seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu.

2.4.1.1 Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal (Nurgiyantoro, 2013: 258).

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel- novel tertentu,

tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 259). Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita pada porsi penceritaan yang relatif pendek (Suyanto, 2012: 49).

2. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, salah satu jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang merupakan pengejawantahan atau perwujudan nilai-nilai yang ideal bagi kita Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013: 261). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan para pembaca.

Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan harapan para pembaca.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana

(Nurgiyantoro, 2013: 265). Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat

saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 267).

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa- peristiwa yang terjadi.

Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 2013: 272-273).

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran atau

penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengecam. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013: 275).

2.4.2 Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2013: 83). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Begitu juga dengan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) berpendapat bahwa alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa- peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang saling terkait dan sambung menyambung dengan berdasarkan logika sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu (Adhitya, 2010: 11). Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 49).

2.4.2.1 Unsur - Unsur Alur

Alur atau plot memperlihatkan bagaimana sebuah cerita berjalan (dari awal hingga akhir). Dalam alur terdapat beberapa unsur yang penting untuk mengembangkan sebuah cerita yang disajikan untuk para penikmatnya. Unsur tersebut ada tiga yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang mengerucut, jumlah cerita dalam sebuah karya fiksi banyak sekali, namun belum tentu semuanya mengandung konflik, apalagi konflik utama. Jumlah konflik juga relatif masih banyak, namun hanya konflik utama tertentu yang dapat dipandang sebagai klimaks.

1. Peristiwa

Peristiwa merupakan sesuatu yang terjadi dalam hidup, dapat mengesankan ataupun tidak. Menurut Luxemburg dalam Nurgiyantoro (2013 :173) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. berdasarkan pengertian itu, kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak. Dalam hubungannya dengan pengembangan alur atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dibedakan kedalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan.

1. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi pengembangan alur atau plot. Urutan-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Namun menentukan apakah sebuah peristiwa bersifat fungsional atau bukan baru dapat dilakukan setelah gambaran cerita dan alur secara keseluruhan diketahui.
2. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa yang penting dalam pengurutan penyajian cerita. Lain halnya dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang memengaruhi pengembangan alur cerita, sehingga seandainya ditinggalkan atau dihilangkan ia tak akan memengaruhi logika cerita.
3. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dengan perkembangan alur, melainkan mengacu kepada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam hubungan ini bukannya alur dan peristiwa penting yang diceritakan melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2013: 175).

2. Konflik

Konflik (*conflict*) yang notabane adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia berupa peristiwa fungsional, utama atau karnel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik adalah suatu yang dramatik mengacu pada dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas Wellek dan

Wairen (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179). Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, Ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179). Konflik dapat dibagi atas dua bagian, berdasarkan bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, yaitu konflik fisik dan konflik batin serta konflik eksternal dan konflik internal Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 181).

Konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam ataupun dengan lingkungan manusia. Seperti konflik fisik dan konflik sosial Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 181).

Konflik internal, yaitu konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seseorang tokoh sebuah cerita. Kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan dapat terjadi secara bersamaan.

Artinya konflik-konflik tersebut dapat terjadi dan dialami oleh seseorang pada cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama.

3. Klimaks

Konflik dan klimaks merupakan hal yang penting dalam struktur plot karena keduanya merupakan unsur plot pada karya fiksi. Klimaks, menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 184) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kehadirannya, artinya berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa saat itu

harus terjadi dan tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

2.4.2.2 Kaidah Pengaluran

Usaha pengembangan alur, penulis karya sastra juga memiliki kebebasan kreativitas. Namun, dalam karya fiksi yang tergolong konvensional, kebebasan itu bukannya tanpa “aturan”. Ada semacam aturan, ketentuan, konvensi, atau kaidah pengembangan alur (*the law of the plot*) yang perlu dipertimbangkan. Namun, “aturan” itu bukan merupakan “harga mati”. Sebab, adanya penyimpangan terhadap sesuatu yang telah mengonvensi merupakan suatu hal yang wajar. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 188) aturan pengaluran ada empat unsur yaitu plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).

1. Plausibilitas (*plausibility*)

Plausibilitas menunjuk pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Alur sebuah cerita haruslah memiliki sifat *plausibel*, yang dapat dipercaya oleh pembaca. Alur cerita yang tidak memiliki unsur *plausibel* dapat membingungkan dan meragukan pembaca karena, tidak ada atau tidak jelasnya unsur kualitas. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 189) mengatakan bahwa sebuah cerita dikatakan memiliki sifat *plausibel* jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat

diimajinasi (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

2. Rasa Ingin Tahu (*suspense*)

Sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi atau mampu membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca. Jika rasa ingin tahu pembaca mampu dibangkitkan, berarti cerita tersebut mampu menarik perhatiannya dan mendorong pembaca untuk terus membaca sampai selesai. Adanya unsur *suspense* (yang kuat) dalam alur sebuah teks fiksi merupakan suatu hal yang esensial. *Suspense* menunjukkan pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 193).

3. Kejutan (*surprise*)

Alur sebuah cerita yang menarik, disamping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise*, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Alur dalam sebuah karya sastra dikatakan memberikan kejutan apabila kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 195).

4. Kesatupaduan

Kesatupaduan menunjukkan pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan khususnya peristiwa-peristiwa dan konflik, serta seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-

benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita sehingga seluruhnya dapat dirasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

2.4.2.3 Penahapan Alur

Alur sebuah cerita bagaimanapun tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan barangkali ada pula akhirnya. Namun, alur sebuah cerita fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana pun juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal dan kejadian (ter-)akhir. Dengan demikian, tahapan awal cerita tidak harus berada di awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoritis-kronologis tahap-tahap pengembangan struktur alur dibicarakan pada uraian di bawah.

a. Menurut Aristoteles

Alur sebuah cerita haruslah memenuhi tuntutan padu-*unity*. Untuk memperoleh keutuhan sebuah cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah alur haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013: 201).

1. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan

berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan sedikit penjelasan yang berkaitan dengan pelataran penokohan.

2. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita dapat disebut dengan tahap pertikaian. Menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai muncul pada tahap sebelumnya. Konflik dapat berupa konflik internal, dan konflik eksternal. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah cerita fiksi. Pada bagian ini tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing. Pada bagian tengah ini klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau bisa disebut tahap penyelesaian. Menampilkan adegan tertentu akibat klimaks. Cerita pada bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles penyelesaian cerita dibedakan kedalam dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy end*), dan kesedihan (*sad end*). Akan tetapi, ternyata penyelesaian sebuah cerita dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni; penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup ialah keadaan akhir sebuah cerita fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntunan logika cerita yang dikembangkan.

Sedangkan penyelesaian terbuka ialah keadaan akhir sebuah cerita yang masih belum berakhir. Penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada pembaca untuk ikut memikirkan, mengimajinasikan, dan mengreasikan bagaimana kira-kira penyelesaian cerita itu (yang sesuai dengan harapannya), walau semestinya tidak bertentangan dengan tuntutan dan logika cerita yang telah dikembangkan sebelumnya.

b. Menurut Tasrif

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013: 209) menjelaskan tahapan alur yang lebih terperinci yaitu membedakan tahap alur menjadi lima bagian. Kelima tahap itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap *Situation*

Tahap *Situation* atau tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberi informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *Generating circumstances* atau tahap peningkatan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa menyulut mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang.

3. Tahap *Rising Action*

Tahap *Rising action* atau tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

4. Tahap *Climax*

Tahap *Climax*, konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

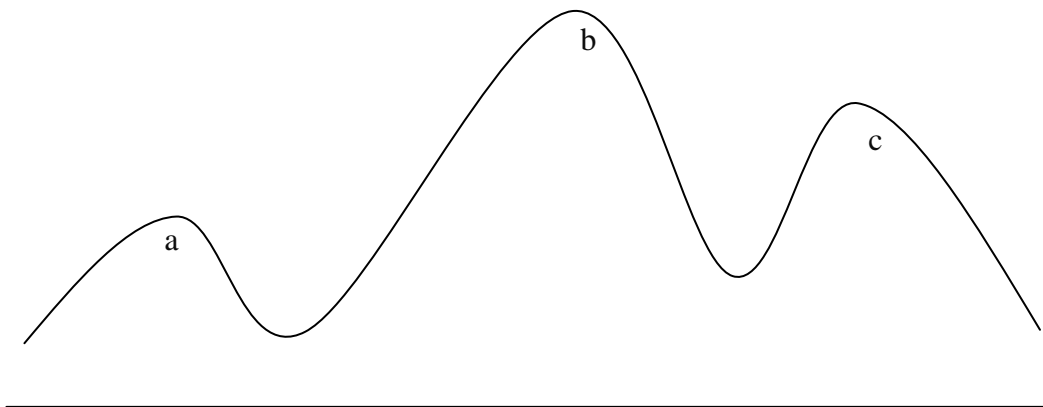
Klimaks dalam sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *Denouement*

Tahap *Denouement* atau tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Pengarang memberi pemecahan soal dari semua peristiwa dan konflik-konflik diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

c. Gambaran Gerak Tahapan Alur

Rodrigues dan Badaczewski dalam (Nurgiyantoro, 2013:211) menggambarkan diagram plot yang memiliki lebih dari satu klimaks seperti di bawah ini.



Puncak a, b, dan c, walau sama-sama (dapat dipandang sebagai) klimaks, tentunya tidak sama kadar klimaksnya. Pada gambar di atas adalah klimaks b merupakan klimaks yang paling intensif dan menegangkan.

2.4.2.4 Jenis-jenis Alur

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan alur didasarkan pada urutan waktu, jumlah, dan kepadatan (Nurgiantoro, 2013: 212).

1. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang berkaitan dengan logika cerita. Sehingga pembaca dapat menentukan peristiwa mana yang terlebih dahulu terjadi dan mana yang kemudian. Menurut Nurgiantoro (2013: 213) perbedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu yang pertama disebut sebagai alur lurus, alur sorot balik dan alur campuran.

a. Alur Lurus (*Progresif*)

Alur lurus biasa juga di sebut dengan alur maju ialah sebuah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Secara runtut, cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b. Alur Sorot – Balik (*Flashback*)

Alur sorot balik (*flashback*) adalah alur yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke awal cerita. Pengarang bisa memulai cerita dari klimaks kemudian kembali ke awal cerita menuju akhir. Pada alur ini, cerita diawali dengan pertentanganyang sudah meninggi.

c. Alur Campuran

Alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

2. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah

Nurgiantoro (2013: 217) mengemukakan bahwa sebuah novel mungkin hanya menampilkan satu alur, tetapi mungkin mengandung lebih dari satu alur.

Kemungkinan pertama adalah untuk novel (fiksi) yang beralur tunggal, sedangkan yang kedua adalah berplot sub-plot atau alur paralel.

a. Alur tunggal

Karya fiksi yang beralur tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai hero. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan konflik yang dialaminya. Cerita tersebut mirip dengan biografi seseorang atau memang berupa novel biografi.

b. Alur Sub-Subplot

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013: 218) mengemukakan bahwa plot sub-plot, yaitu hanya bagian dari alur utama. Sub-plot berisi cerita “kedua” yang ditambahkan yang berfungsi memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita.

3. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Kriteria kepadatan dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah teks fiksi. Peristiwa demi peristiwa yang dikisahkan mungkin berlangsung susul menyusul secara cepat, tetapi mungkin juga sebaliknya. Keadaan yang pertama dinamakan alur padat sedangkan yang kedua alur longgar (Nurgiantoro, 2013: 219).

a. Alur Padat

Alur padat menyajikan cerita secara cepat, peristiwa yang terjadi susul menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya. Namun yang perlu diingat adalah kadar kepadatan antar tiap bab, episode, atau bagian sebuah novel biasanya tidak sama. Jika kehilangan pada bagian yang padat, pembaca dapat merasa kehilangan cerita, kurang memahami cerita secara keseluruhan.

b. Alur Longgar

Dalam novel yang beralur longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat, di samping hubungan antar peristiwa tidaklah erat benar.

Bahkan, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain sering disisipi oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

4. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Isi

Friedman (dalam Nurgiantoro, 2013: 211) membedakan alur jenis ini ke dalam tiga golongan besar, yaitu alur peruntungan, alur tokoh, dan alur pemikiran.

a. Alur peruntungan

Alur peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib dan peruntungan yang menimpah tokoh utama dalam cerita.

b. Alur Tokohan

Alur Tokohan menyoroti pada sifat tokoh yang menjadi fokus perhatian. Alur tokoh lebih banyak menyoroti keadaan tokoh dari pada peristiwa-peristiwa yang ada atau yang berurusan dengan pengaluran. Peristiwa-peristiwa itu menjadi penting sepanjang mengungkapkan jati diri tokoh.

c. Alur Pemikiran

Alur Pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasan dan hal-hal lain yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

2.4.3 Latar

Kata *setting* (dari bahasa Inggris) sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai latar. Latar sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 302). Latar dapat bersifat fisik, realitis, dokumenter dapat pula berupa deskripsi perasaan. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Sebuah cerita menjadi kuat jika latarnya tidak asal dipilih oleh pengarangnya. Menurut Aminuddin (2014:67) *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar.

2.4.3.1 Unsur-Unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibedakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang merupakan lokasi terjadinya peristiwa cerita, baik itu berupa nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain (Suyanto, 2012:50). Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, S, T, dan desa B. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempatan tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan sebagainya.

Penggunaan nama-nama tertentu sebagai latar haruslah mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat lain. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan sungguh-sungguh ada dan terjadi. Agar dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan (Nurgiyantoro, 2013:315).

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color* akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang

bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional (Nurgiantoro, 2013:316). Latar akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan. Sifat kedaerahan tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi, melainkan terlebih harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spiritual, justru lebih menentukan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk.

Tidak semua latar tempat digarap secara teliti dalam berbagai fiksi. Pada sebuah karya tertentu penunjukan latar hanya sekedar sebagai latar, lokasi hanya sekedar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa, dan kurang mempengaruhi perkembangan alur dan tokoh. Misalnya nama-nama tempat tertentu sekedar disebut: Jakarta, hotel, Yogyakarta, Malioboro, dan lain sebagainya sehingga nama-nama itu dapat diganti dengan nama-nama lain begitu tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. unsur tempat, dengan demikian menjadi kurang fungsional, kurang koheren dengan unsur cerita yang lain dan dengan cerita secara keseluruhan.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, Nurgiantoro (2013:318). Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Suyanto (2012:51) juga berpendapat bahwa latar

waktu adalah latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa bersejarah, penggambaran situasi malam, siang, sore, dan lain-lain. Misalnya, senin, sekarang, 16 Desember, pada zaman dahulu, atau pada pukul 13.00 WIB. Semua itu merupakan berbagai keterangan tentang latar waktu.

Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita. dalam hal ini kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting dari pada kejelasan unsur tempat, Genette (dalam Nurgiyantoro, 2013:319). Hal ini disebabkan orang masih dapat menulis dengan baik walau unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti, namun tidak demikian halnya dengan pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai sarana pengungkapannya.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:322). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas. Suyanto (2012:51) berpendapat latar sosial yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita. Latar sosial dapat meyakinkan dan

menggambarkan suasana kedaerahan tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat.

Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, latar sosial dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Ada sejumlah novel yang membangun konflik berdasarkan kesenjangan status sosial tokoh-tokohnya. Perbedaan status sosial dengan demikian, menjadi fungsional dalam fiksi. Secara umum perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi. Perlu ditegaskan bahwa latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, latar sosial berada dalam kepaduan dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dan berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

2.4.3.2 Fungsi Latar

Latar merupakan salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita yang bersama unsur-unsur lain membentuk cerita. Latar berhubungan langsung dan memengaruhi pengaluran dan penokohan. Latar sebagai bagian cerita yang tidak terpisahkan. Di samping itu, latar juga dapat dilihat dari fungsinya sebagai pembangkit tanggapan

atau suasana tertentu dalam cerita. Fungsi latar yang dimaksud adalah fungsi latar sebagai metafora dan latar sebagai atmosfer.

a. Latar sebagai Metafora

Lakoff dan Johnson (dalam Nurgiantoro, 2013: 331) mengemukakan bahwa fungsi pertama metafora adalah menyampaikan pengertian dan pemahaman. Metafora erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan baik bersifat fisik maupun budaya, dan tentu saja antara budaya bangsa yang satu dengan yang lain yang tidak sama, sehingga bentuk-bentuk ungkapan akan berbeda walau untuk mengekspresikan hal-hal yang hampir sama. Deskripsi latar yang bersifat metafora pada karya tertentu biasanya mendapat penekanan dan relatif banyak detail. Deskripsi latar tersebut khususnya yang menyangkut hubungan alam, tak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, namun juga menunjukkan suasana kehidupan masyarakat, kondisi sepiritual masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini sering terdapat hubungan timbal balik saling mencerminkan antara latar fisik, alam, dengan latar spiritual, sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Latar sebagai Atmosfer

Atmosfer dalam cerita merupakan udara yang dihirup oleh pembaca ketika memasuki dunia rekaan, yaitu berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu. Misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri dan sebagainya. Suasana yang tercipta itu tidak dideskripsikan secara langsung. Namun, pembaca umumnya mampu mengungkap pesan suasana yang ingin diciptakan

pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya. Latar yang memberikan atmosfer cerita biasanya berupa latar penyituasian. Atmosfer cerita adalah emosi yang dominan mendukung elemen-elemen cerita yang lain untuk memperoleh efek yang mempersatukan Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiantoro, 2013: 335). Atmosfer dapat ditimbulkan dengan deskripsi detil-detil, irama, tindakan, tingkat kejelasan, kemasukakalan berbagai peristiwa, kualitas dialog, dan bahasa yang digunakan (Nurgiantoro, 2013: 335).

2.5 Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah terdiri atas pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di SMA bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra sehingga mampu mengasah kepekaan, penalaran, dan daya imajinasi terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Novel sebagai bagian dari karya sastra merupakan alternatif bahan pelajaran yang masuk dalam komponen dasar kegiatan belajar-mengajar di SMA atau sekolah lain yang sederajat. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pengajar dan pelajar yaitu guru dan siswa.

Dalam mengelola pembelajaran, guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan, salah satunya adalah merancang pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang

disusun untuk memenuhi harapan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan (Uno, 2008:2). Perencanaan atau perancangan ini sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa” (Uno, 2008:2-3). Perencanaan proses pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.5.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan. Pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap

kali pertemuan. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Adapun komponen yang terdapat dalam RPP adalah

- a. Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan;
- c. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- d. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dasar dan Indikator

Kompetensi adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan;

- f. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

- g. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- h. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- i. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- j. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, dan penutup;
- k. Penilaian hasil pembelajaran.

2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bisa berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

- a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
- b. Mengajukan pertanyaan menantang.

- c. Menyampaikan manfaat pembelajaran.
- d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
- b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik,

yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi. Kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati. Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang konkret. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Mengeksplorasi

Dalam mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d. Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik.

Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Dari menemukan informasi tersebut, siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

2.5.3 Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik

untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Penilaian autentik yang digunakan pada Kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarsiswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang

digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik yang merupakan tes menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

- b. Proyek yang memuat tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik tertulis maupun secara lisan.
- c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya (Sani, 2014:204-206).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011:11). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fakta cerita yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata serta rancangan pembelajarannya di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa kutipan peristiwa-peristiwa atau teks tentang fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) yang terdapat di dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata, terbitan Benteng, Yogyakarta cetakan ketiga dengan

tebal buku 310 halaman. Novel tersebut merupakan novel pertama dari dwilogi *Padang Bulan*. Novel kelima Andrea Hirata setelah tetralogi novel *Laskar Pelangi* mengangkat tema pergulatan seseorang yang tidak kenal kata menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan fakta cerita yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata secara keseluruhan.
2. Mengenali fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) yang terdapat pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
3. Menandai dan memberikan kode sesuai dengan kategori yang terdapat dalam fakta cerita.
4. Mengidentifikasi data yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan fakta cerita.
5. Mengelompokan data berdasarkan teori fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
6. Mendeskripsikan fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
7. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran sastra di SMA.

8. Menyimpulkan hasil analisis mengenai fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.4 Indikator Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan cerita yang secara nyata atau *factual* dapat dibayangkan peristiwa atau eksistensinya ke dalam prosa fiksi. Di dalam prosa fiksi sering dijumpai peristiwa atau permasalahan yang diceritakan, karena kelihaihan dan kemampuan imajinasi pengarang, peristiwa-peristiwa itu tampak konkrit seperti benar-benar ada. Pembaca seolah-olah menemukan sesuatu yang ditemukan dalam dunia nyata, maka peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam cerita itu tidak lagi dirasakan sebagai cerita, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat faktual yang memang ada di dunia nyata. Di dalam fakta cerita terdapat tiga unsur pembangun, yaitu tokoh, alur, dan latar. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Indikator Fakta Cerita

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Tokoh	a. Tokoh Utama	Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel- novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

	b. Tokoh Tambahan	Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita pada porsi penceritaan yang relatif pendek.
	c. Tokoh Protagonis	Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, salah satu jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang merupakan pengejawantahan atau perwujudan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan para pembaca.
	d. Tokoh Antagonis	Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan harapan para pembaca.
	e. Tokoh Sederhana	Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.
	f. Tokoh Bulat	Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.
	g. Tokoh Statis	Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini

			tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.
		h. Tokoh Berkembang	Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan memengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.
		i. Tokoh Tipikal	Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.
		j. Tokoh Netral	Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.
2.	Alur	a. Penyituasian	Tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberi informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
		b. Pemunculan Konflik	Tahap pemunculan konflik, masalah- masalah dan peristiwa-peristiwa menyulut mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan tahap awal munculnya

			konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang.
		c. Peningkatan Konflik	Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.
		d. Klimaks	Tahap klimaks, situasi puncak ketika berada pada kadar paling tinggi hingga para tokoh mendapatkan jalannya cerita sendiri-sendiri.
		e. <i>Denouement</i>	<i>Denouement</i> atau tahap penyelesaian, tahap penyelesaian suatu cerita yang membahagiakan.
3.	Latar	a. Latar Tempat	Latar tempat adalah latar yang merupakan lokasi terjadinya peristiwa cerita, baik itu berupa nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.
		b. Latar Waktu	Latar waktu adalah latar yang berhubungan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa bersejarah, penggambaran situasi malam, siang, sore, dan lain-lain.
		c. Latar Sosial	Latar sosial yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Sumber: (Nurgiyantoro, 2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fakta cerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh yang dimunculkan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata tercatat 26. Dua puluh enam tokoh itu diklasifikasikan ke dalam sepuluh jenis tokoh, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal, dan tokoh netral. Selain itu, ada beberapa tokoh yang dapat dikategorikan ke dalam lebih dari satu jenis tokoh.
2. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ditemukan lima tahapan alur. Pada bab pertama novel ditemukan tahap pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita tahap penyituasian, tahap penyituasian sebagai pembukaan dalam cerita di dalam novel. Kemudian tahapan alur selanjutnya di lanjutkan pada tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini masalah dan peristiwa-peristiwa mulai dimunculkan, selanjutnya konflik yang telah dimunculkan semakin berkembang pada tahap peningkatan konflik. Pada tahap klimaks, dimana situasi memuncak ketika konflik yang berangsur berada pada kadar yang paling tinggi. Dari tahap tersebut diakhiri oleh tahap *denouement* atau tahap penyelesaian sebuah cerita yang membahagiakan.

3. Unsur latar yang ditemukan dalam novel *Padang Bulan* adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang ditemukan diantaranya yakni pekarangan rumah, bendungan, tambang, kampung numpang miskin, Tanjong Pandan, sekolah, pasar, danau, warung kopi, rumah mapangi, kantor pos, tempat kursus bahasa Inggris, gedung tua bekas instalasi pencucian timah, dan lapangan. Latar waktu yang ditemukan diantaranya yakni pukul 7 Senin pagi, pukul 8, menjelang pukul 10, usai salat subuh, kemarin, hari Rabu, Sore, Minggu sore, dan 23 Oktober. Latar sosial yang ditemukan diantaranya yakni kebiasaan masyarakat Melayu serta kepercayaan masyarakat soal Museum.
4. Rancangan pembelajaran yang sesuai untuk siswa SMA pada kelas XII yaitu pembelajaran dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan rancangan pembelajarannya di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dapat digunakan guru bidang studi Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Hal itu dikarenakan novel *Padang Bulan* memunculkan banyak karakter atau tokoh yang bergerak dalam sebuah cerita dan didukung dengan keterkaitan latar serta alur yang menarik.

2. Hasil penelitian ini dapat membantu peneli-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur pembangun novel khususnya fakta cerita. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti novel *Padang Bulan*, dapat melakukan penelitian mengenai unsur pembangun novel yang lain selain fakta cerita, seperti tema dan sarana pengucapan (sastra).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: PT. Quadra inti Solusi
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budianta, Melani.dkk.. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatera.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2011. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munaris. 2012. *Karya Sastra dan Pembaca*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Nurgiyantoro, Burhan 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Sanusi, Effendi. A. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Edi. 2012. *Prilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Tarigan, Hendry Guntur. 2013. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.